

Original Research Paper

## Model pendidikan kesehatan KB pria untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan partisipasi pria ber KB di era COVID-19

Nurrasyidah<sup>1</sup>, Triana Dewi<sup>2,\*</sup> 

<sup>1,2</sup>Universitas Sains Cut Nyak Dhien, Indonesia

 [dhiyatriana17@gmail.com](mailto:dhiyatriana17@gmail.com)

Submitted: November 21, 2021

Revised: May 31, 2022

Accepted: June 20, 2022

### Abstrak

Salah satu tantangan dalam meningkatkan keberhasilan layanan KB di Indonesia yakni adanya stigma di masyarakat bahwa layanan KB hanya bagi perempuan saja, menyebabkan rendahnya angka layanan akseptor KB terutama KB pria. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pendidikan kesehatan tentang KB pria terhadap partisipasi pria ber-KB di era pandemi COVID-19. Desain penelitian adalah *quasi experiment with pre-post test group design*. Metode pengambilan sampel dengan *purposive sampling* didapatkan sebanyak 61 orang pria sebagai sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan sebelum dan setelah intervensi dari 110 menjadi 390, dan peningkatan skor sikap dari 50 menjadi 57. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan partisipasi pria dalam ber-KB sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan  $p\text{-value}=0,001$ .

**Kata kunci:** COVID-19; pendidikan kesehatan; pria ber-KB

## *Men's family planning health education model to improve knowledge, attitude and participation of men with family planning in the era of COVID-19*

### Abstract

One of the challenges in increasing the success of family planning services in Indonesia is the stigma in society that family planning services are only for women, causing the low number of family planning acceptor services, especially male family planning. This study aims to determine the effect of the health education model on male family planning on male participation in family planning in the era of the COVID-19 pandemic. The research design a quasi-experimental with pre-posttest group design involving 61 men as the sample using purposive. The result showed that there was an increase in the knowledge score before and after the intervention from 110 to 390, as well as an increase in the attitude score from 50 to 57. This study also reported that there were differences in respondents' participation in family planning before and after the intervention was given with  $p\text{-value}=0.001$ .

**Keywords:** COVID-19; health education model; family planning man

## 1. Pendahuluan

Pandemi COVID-19 di Indonesia memicu pemerintah menerbitkan kebijakan untuk membatasi segala aktifitas bekerja, sekolah dan termasuk layanan kesehatan serta aktifitas lainnya. Kebijakan ini juga menyebabkan kesulitan akseptor KB untuk mengakses layanan KB yang berdampak besar kepada terjadinya peningkatan resiko kehamilan, terutama pada pasangan usia subur yang tidak menggunakan KB. Akibatnya saat ini terjadi ledakan jumlah kehamilan dan kelahiran yang drastis dan pesat, sehingga sembilan bulan selanjutnya Indonesia akan dihadapkan pada masalah *baby boom* (Kemenkes RI, 2020).

Peningkatan angka kelahiran yang tinggi saat ini menyebabkan rendahnya sosial ekonomi dan



kesejahteraan rakyat serta tingginya angka kriminalitas. Sulitnya layanan kesehatan termasuk layanan KB selama masa pandemi COVID-19 menjadi hambatan bagi akseptor KB untuk tidak mengunjungi fasilitas kesehatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa angka kunjungan KB selama pandemi COVID-19 hanya sebesar 56%. Faktor penghambat lain yang menyebabkan rendahnya kunjungan akseptor KB yakni kurangnya partisipasi pria dalam masalah kesehatan reproduksi terutama masalah KB (Purwanti, 2020).

Paradigma di masyarakat yang menyebutkan bahwa konsep kesehatan reproduksi secara tradisional sebelumnya adalah tanggung jawab kaum perempuan saat ini mengalami perubahan. Penelitian yang dilakukan oleh Alemayehu & Meskele (2017) menyebutkan saat ini terjadi perubahan pemikiran yakni pria juga mulai berbagi tanggung jawab dan berpartisipasi aktif dalam peran sebagai orang tua, masalah edukasi seksual, termasuk masalah keluarga berencana (KB). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa melibatkan pria dalam program KB dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi pasangan dalam pengambilan keputusan untuk pemilihan kontrasepsi yang diinginkan bersama (Erawati, 2019). Keterlibatan pria juga sangat menentukan keberhasilan program KB termasuk penggunaan alat kontrasepsi (Assefa et al, 2021).

Rendahnya jumlah keikutsertaan pria dalam kepesertaan KB di Indonesia salah satunya adalah karena target pencapaian KB pria yang masih rendah. Data Riset Kesehatan dasar (Riskesdas) tahun 2018 menyebutkan bahwa jumlah peserta KB pria di Indonesia hanya berada pada kisaran 1,3%, penggunaan KB pria seperti kondom diperoleh 1,1% dan sterilisasi pria 0,2%. Hal ini membuktikan bahwa pria sebagai akseptor KB masih sangat rendah. Sementara jumlah akseptor KB di Provinsi Aceh pada tahun 2020 pada pasangan usia subur sebanyak 42%, dimana persentase penggunaan berdasarkan jenis kontrasepsi adalah 6,05% menggunakan kondom, 55,71% menggunakan suntik, 30,22% menggunakan pil, 3,23% menggunakan IUD, 6,06% MOP, 1,89% MOW dan 2,84% menggunakan *implant* (Profil Kesehatan Aceh, 2020).

Aceh Tamiang menjadi salah satu kabupaten dengan kepesertaan KB pria masih sedikit. Di dalam wilayah tersebut terdapat Desa Tanjung Mancang yang terletak di Kecamatan Kejuruan Muda, yang memiliki tingkat kepesertaan KB pria yang sangat rendah, yakni 0% MOP dan 4 pengguna kondom, dari lima dusun yang ada di desa tersebut. Kurangnya promosi kesehatan dan sosialisasi tentang KB pria menjadi pemicu rendahnya target cakupan KB pria di desa tersebut. Selain itu faktor dukungan baik politis, sosial budaya, maupun keluarga yang masih rendah sebagai akibat kurangnya pengetahuan pria/suami. Menurut penelitian Nugrahini & Maharrani (2019) menjelaskan bahwa informasi dalam bentuk pendidikan kesehatan khususnya bagi pria yang minim tentang KB menjadi solusi terbaik untuk meningkatkan partisipasi pria pada layanan kesehatan reproduksi termasuk menjadi akseptor KB.

Memilih metode kontrasepsi bukan merupakan hal yang mudah bagi pasangan. Dibutuhkan komunikasi yang efektif dan pemahaman yang luas khususnya bagi pria agar mau berpartisipasi aktif sebagai akseptor. Teknik yang efektif agar pria terinformasi dengan baik adalah melalui pendekatan model pendidikan kesehatan dengan mengaktifkan peran serta kader pria di masyarakat menggunakan media *booklet* (Hartati et al, 2020).

Media *booklet* digunakan untuk memudahkan masyarakat menerima informasi yang ingin disampaikan. Media *booklet* sangat efektif digunakan saat ini dalam mempromosikan kesehatan karena berisi pesan-pesan kesehatan yang singkat padat disajikan dalam bentuk buku, dengan menampilkan gambar dan tulisan. Selain media *booklet* dapat disimpan dalam waktu yang relatif lama, *booklet* juga dapat dipelajari secara mandiri. Kelebihan lain dari media *booklet* yaitu mudah dibawa dan dapat memberikan isi informasi yang lebih detail yang mungkin belum didapatkan saat disampaikan secara lisan (Santia & Umar, 2021).

Melalui model pendidikan kesehatan KB pria yang dilakukan oleh kader KB pria dengan

menggunakan media *booklet* diharapkan dapat menjadi solusi bagi permasalahan tersebut, dengan harapan pria pasangan usia subur ber-KB sehingga angka kejadian *baby boom* menurun pada masa pandemi COVID-19 ini. Tujuan penelitian ini ialah untuk meningkatkan pengetahuan, sikap para pria PUS tentang KB pria sehingga dapat mempengaruhi pria untuk berpartisipasi secara langsung menjadi akseptor KB.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain *quasi eksperiment pre-posttest group design* yang melibatkan 61 orang pria sebagai sampel. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yakni memilih sampel dengan mempertimbangkan sifat dan ciri yang sudah diketahui. Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Mancang, Kecamatan Kejuruan Muda, Kabupaten Aceh Tamiang.

Adapun tahapan prosedur penelitian ini dimulai dengan menentukan lima pria yang bersedia menjadi kader KB dari setiap dusun di desa penelitian kemudian melatih mereka untuk menjadi kader KB pria. Pelatihan dilaksanakan selama dua hari oleh kepala bidang pengendalian penduduk dan KB dinas pemberdayaan perempuan Aceh Tamiang. Kegiatan tersebut juga dihadiri oleh perangkat desa, kepala puskesmas, dan petugas lapangan KB (PLKB). Kegiatan inti dalam pelatihan tersebut terdiri dari penyampaian materi tentang metode kontrasespsi pria, teknik pendidikan kesehatan tentang layanan KB pria bagi para kader dan simulasi/*role playing* teknik pendidikan kesehatan tentang layanan KB pria bagi para kader.

Setelah pelatihan dilaksanakan, para kader dibagikan *booklet* KB pria yang digunakan sebagai media dalam menyampaikan pendidikan kesehatan tentang KB pria kepada pria pasangan usia subur di masing-masing dusun. *Booklet* juga dibagikan kepada responden yang bertujuan untuk mengulang informasi pendidikan kesehatan tersebut di rumah. Kegiatan tersebut dilakukan setiap minggu selama 12 minggu dengan pengukuran pengetahuan, sikap dan partisipasi sebelum dan sesudah kegiatan dengan menggunakan kuesioner. Untuk menjaga keahlian dan kemampuan kader dalam menyampaikan informasi, dilakukan pengulangan pelatihan setiap dua minggu sekali. Segala kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini dilaksanakan dengan menerapkan protokol kesehatan.

Data hasil penelitian diuji secara statistik menggunakan uji *Wilcoxon* untuk melihat adanya perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi pada pengetahuan dan sikap. Untuk melihat partisipasi responden dalam ber-KB sebelum dan sesudah diberikan intervensi digunakan uji *McNemar*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner berstruktur. Kuesioner terdiri dari kuesioner pengetahuan dan sikap. Skor pengetahuan diperoleh dari 16 butir pernyataan (skor 1-100) sedangkan skor sikap dari 15 pernyataan (skor 1-5). Penelitian ini telah dikaji melalui persetujuan komisi etik penelitian kesehatan Fakultas Keperawatan USU dengan no: 2452/1/SP/2021.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah	%
1. Usia (tahun) :		
<30	11	18,0
30 – 34	18	29,5
35 – 39	16	26,2
40 – 44	8	13,1
≥ 45	8	13,1
2. Pendidikan :		
SD	20	32,8
SMP	18	29,5
SMA	23	37,7
3. Pekerjaan:		
Buruh harian	9	14,8
Buruh tani/petani	32	52,4
Wiraswasta	15	24,6
Lain-lain	5	8,2
4. Jumlah anak :		
0	2	3,3
1 – 2	38	62,3
≥ 3	21	34,4
5. Lama menikah (tahun) :		
< 5	11	18,0
5 – 9	15	24,6
10 – 14	26	42,6
≥ 15	9	14,8
6. Pendapatan :		
≤ 1 juta rupiah	24	39,3
>1 – 2 juta rupiah	31	50,8
>2 juta rupiah	6	9,8

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar pria berada pada usia produktif, 30-34 tahun sebanyak 18 pria (29,5%) dan usia 35-39 tahun sebanyak 16 pria (26,2%). Pendidikan mayoritas responden adalah SMA sebanyak 23 pria (37,7%) dan SMP sebanyak 18 pria (23,5%). Hal ini menunjukkan bahwa pemberian informasi menggunakan media *booklet* yang akan diberikan pada responden akan lebih mudah mengingat responden mampu membaca dan menulis. Hasil temuan lainnya menunjukkan bahwa sebagian besar pekerjaan responden adalah buruh tani/petani sebanyak 32 pria (52,4%) sehingga dalam memberikan pendidikan kesehatan harus mempertimbangkan kondisi dan waktu dari responden.

Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang memiliki jumlah anak 1-2 sebanyak 38 pria (63,2%), dengan usia lama menikah rata-rata 10-14 tahun sebanyak 26 pria (42,6%). Pendapatan perbulan sebagian besar >1–2 juta rupiah sebanyak 31 pria (50,8%). Faktor pendukung lain yang dapat meningkatkan keberhasilan dalam penelitian ini adalah jumlah anak dari mayoritas responden adalah 1-2 orang dengan lama pernikahan usia di atas 10 tahun. Hal ini menjadi faktor pendukung untuk mengatasi *baby boom* melalui model pendidikan kesehatan yang diberikan.

**Tabel 2.** Perbandingan skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi model pendidikan kesehatan tentang KB pria

Variabel	Pengukuran		Zw	Nilai p
	Sebelum	Sesudah		
1. Skor pengetahuan :				
Median	110	390		
Rentang	20 – 530	160 – 580	6,437	<0,001
2. Skor sikap :				
Median	50	57		
Rentang	39 – 63	41 – 69	5,795	<0,001

Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan skor pengetahuan dan sikap pria sebelum dan sesudah diberikan intervensi model pendidikan kesehatan tentang KB Pria. Peningkatan skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan intervensi adalah 110 mejadi 390 sedangkan peningkatan skor sikap sebelum dan sesudah diberikan intervensi adalah 50 menjadi 57. Peningkatan skor pada pengetahuan adalah yang paling menonjol dibandingkan dengan peningkatan skor sikap. Hasil analisis skor pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna ( $p < 0,001$ ).

Meningkatnya pengetahuan dan sikap responden setelah diberikan intervensi dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugrahini & Maharrani (2019) yang menjelaskan bahwa terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap setelah diberikan intervensi pendidikan kesehatan berupa ceramah dan diskusi pada wanita usia subur tentang KB. Meningkatnya pengetahuan seseorang dapat memberikan pengalaman akan sesuatu informasi yang baru dipelajari. Pengetahuan diperoleh dari proses belajar melalui panca indra terutama mata dan telinga sehingga memungkinkan seseorang cenderung untuk melakukan perubahan prilaku (Nasiri, Vasheghi, Moravvaji, dan Babaei, 2019; Fitri dan Nurhidayah, 2020). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan meningkatnya pengetahuan dari responden dapat memberikan pemahaman yang lebih luas pada pria sehingga pria akan berpartisipasi lebih aktif lagi sebagai akseptor KB.

Pembentukan sikap terjadi melalui adanya stimulus dari luar. Pembentukan sikap dipengaruhi oleh tiga struktur yang saling terkait yaitu struktur kognitif, afektif dan konatif. Struktur kognitif merupakan aspek apa yang dipercaya individu. Komponen afektif adalah aspek perasaan yang merepresentasikan ranah emosional, dan aspek konatif merupakan ranah kecenderungan orang untuk berperilaku sesuai dengan sikap yang dimiliki seseorang. Pendekatan dengan metode pendidikan kesehatan tentang KB pada pria melalui ceramah dan diskusi dalam penelitian ternyata memiliki dampak terhadap pembentukan pengetahuan dan sikap pria dalam ber-KB (Susanti, 2018).

Perilaku manusia memiliki hubungan sebab akibat dengan pengetahuan (kognitif), sikap (pengertian, motivasi) dan juga praktik (akses informasi dan penggunaan informasi) (Notoatmodjo, 2010). Penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan responden setelah responden mendapat informasi mengenai KB pria dengan model pendidikan kesehatan. Dalam penelitian ini juga terkonfirmasi bahwa partisipasi pria dalam ber-KB juga meningkat setelah responden memperoleh informasi tentang KB pria. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang dilakukan oleh Puspita, Hernawati & Ningtyas (2018) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi pemahaman pria tentang KB maka akan semakin tinggi pula partisipasi responden pria untuk berpartisipasi dalam mengikuti program KB.

**Tabel 3.** Partisipasi pria ber KB di era COVID-19 sebelum dan sesudah diberikan intervensi model pendidikan kesachatan tentang KB pria

Partisiapsi pria ber KB	Sesudah		Jumlah
	Aktif	Pasif	
sebelum :			
Aktif	7 (11,5 %)	3 (4,9 %)	10 (16,4 %)
Pasif	18 ( 29,5 %)	33 (54,1 %)	51 (83,6 %)
Jumlah	25 (41,0 %)	36 (59,0 %)	61 (100 %)

Tabel 3 menunjukkan bahwa sebanyak 7 responden (11,5%) berpartisipasi aktif sebelum dan sesudah mendapatkan intervensi, sedangkan sebanyak 3 responden (4,9%) berpartisipasi aktif sebelum diberikan intervensi dan pasif setelah diberikan intervensi. Sebanyak 18 responden (29,5%) berpartisipasi pasif sebelum diberikan intervensi dan menjadi aktif setelah diberikan intervensi, sedangkan sebanyak 33 responden (54,1%) berpartisipasi pasif sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Hasil analisis menunjukkan adanya perbedaan yang bermakna pada partisipasi pria ber-KB sebelum dan sesudah diberikan intervensi ( $p < 0,05$ ).

Partisipasi pria dalam menggunakan kontrasepsi adalah wujud nyata bagi kaum pria dalam kepesertaannya pada program KB. Salah satu bentuk partisipasi pria dalam menggunakan KB dapat dilakukan secara langsung, yaitu dengan menggunakan salah satu cara atau metode pencegahan kehamilan seperti alat kontrasepsi kondom, vasektomi, metode senggama terputus dan metode pantang berkala atau sistem kalender (Hamzehgardeshi, Shahhosseini, Tonekaboni, dan Yazdani, 2019). Partisipasi pria dalam kesehatan reproduksi adalah tanggung jawab pria dalam kesehatan reproduksi terutama dalam pemeliharaan kesehatan dan kelangsungan hidup ibu dan anak, serta berperilaku seksual yang sehat dan aman bagi dirinya, istri, dan keluarganya (Ayu, Sofiana dan Amaliah, 2019). Meningkatnya partisipasi pria dalam ber-KB dalam penelitian ini dapat menjadi salah satu solusi dalam membantu perempuan menjalani peran yang sama dalam kesehatan reproduksi yang dapat mewujudkan keluarga sehat dan sejahtera.

Peningkatan partisipasi pria ber-KB dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian Bishwajit et al (2017) yang mengatakan bahwa perempuan yang memperoleh informasi lebih memungkinkan untuk menggunakan alat kontrasepsi secara efektif dibandingkan dengan perempuan yang tidak memperoleh informasi. Informasi yang diperoleh mampu meningkatkan pengetahuan dan menumbuhkan kesadaran khususnya bagi pengguna kontrasepsi. Peningkatan pengetahuan dapat merubah persepsi seseorang tentang suatu hal dan menimbulkan usaha untuk berubah ke arah lebih baik (Laura et al, 2014). Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipasi pria dalam ber-KB meningkat seiring dengan penambahan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh tentang layanan kesehatan reproduksi. Berdasarkan hal tersebut, tampak pada hasil akhir praktik partisipasi pria pasif meningkat menjadi berpartisipasi aktif secara langsung sebagai akseptor KB.

Masih kurangnya upaya promosi kesehatan bagi pria tentang kesehatan reproduksi pria disebabkan karena faktor sosial budaya timur yang masih menganut budaya patriarki. Budaya yang menganggap bahwa kehamilan, melahirkan, menyusui, ber-KB dan mengasuh anak adalah tugas perempuan, hal ini yang menjadi salah satu faktor penghambat dalam keberhasilan layanan kesehatan reproduksi terutama layanan cakupan KB pria (Speizer et al, 2018; Jungari, 2019; Khotimah, 2020). Hasil penelitian ini membuktikan bahwa walaupun pengetahuan dan sikap responden meningkat dan jumlah responden yang berpartisipasi aktif sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tinggi, namun masih banyak responden yang tetap pasif dengan layanan KB, sehingga penting untuk lebih menggiatkan promosi kesehatan dengan optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dengan adanya promosi kesehatan tentang masalah KB melalui model pendidikan kesehatan menggunakan media *booklet* dan pelatihan kader pria yang efektif, dapat meningkatkan pengetahuan, sikap dan partisipasi pria dalam ber-KB (Comfort et al, 2021). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sharma, Bhuvan & Khatri (2018) yang menyatakan bahwa program implementasi promosi kesehatan efektif di masyarakat dalam layanan kesehatan reproduksi termasuk layanan KB khususnya bagi pria dapat memotivasi pria untuk lebih ambil bagian dalam kesehatan reproduksi.

#### 4. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor pengetahuan dari 110 mejadi 390. Skor sikap sebelum dan setelah diberikan intervensi meningkat dari 50 menjadi 57. Peningkatan skor pengetahuan dan sikap bermakna secara signifikan dengan nilai  $p < 0.001$ . Penelitian ini juga menunjukkan perbedaan yang bermakna pada partisipasi pria ber-KB sebelum dan sesudah diberikan intervensi dengan nilai  $p = 0,001$  ( $\alpha = 0,05$ ). Hasil penelitian ini diharapkan menjadi salah satu acuan dalam meningkatkan keberhasilan KB yang menekankan pada partisipasi aktif pria sebagai akseptor KB. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu model pendidikan kesehatan dalam meningkatkan keberhasilan program KB di masa yang akan datang.

#### Rujukan

- Alemayehu, M., & Meskele, M. (2017). Health care decision making autonomy of women from rural districts of Southern Ethiopia: a community based cross-sectional study. *International Journal of Women's Health*, 9, 213–221. <https://doi.org/10.2147/IJWH.S131139>
- Andajani-Sutjahjo, S., Tinning, Z. M., & Smith, J. F. (2018). Exploring women's perspectives of family planning: a qualitative study from rural papua new guinea. *Journal of International Women's Studies*, 19(6), 276–289. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/exploring-womens-perspectives-family-planning/docview/2110240789/se-2?accountid=25704>
- Assefa, L., Shasho, Z., Kasaye, H. K., Tesa, E., Turi, E., & Fekadu, G. (2021). Men's involvement in family planning service utilization among married men in Kondala District, Western Ethiopia: a community-based comparative cross-sectional study. *Contraception and Reproductive Medicine*, 6(1), 16. <https://doi.org/10.1186/s40834-021-00160-x>
- Ayu, S. M., Sofiana, L., & Amaliah, K. (2018). Husband's knowledge, characteristics and participation in family planning. *International Journal of Public Health Science (IJPHS)*, 8(1), 31. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v8i1.12962>
- Bishwajit, G., Tang, S., Yaya, S., Ide, S., Fu, H., Wang, M., He, Z., Da, F., & Feng, Z. (2017). Factors associated with male involvement in reproductive care in Bangladesh. *BMC Public Health*, 17(1), 3. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3915-y>
- Comfort, A. B., Harper, C. C., Tsai, A. C., Perkins, J. M., Moody, J., Rasolofomana, J. R., Alperin, C., Schultz, M., Ranjalaly, A. N., Heriniaina, R., & Krezanoski, P. J. (2021). The association between men's family planning networks and contraceptive use among their female partners: an egocentric network study in Madagascar. *BMC Public Health*, 21(1), 209. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-10180-6>
- Erawati. (2019). Hubungan dukungan istri dengan pemilihan kontrasepsi metode operasi pria di Kecamatan Abiansemal. *Jurnal Ilmiah Kebidanan: The Journal Of Midwifery*, 7.
- Fitri, D. dan N. (2020). Faktor-faktor yang berhubungan dengan partisipasi suami sebagai akseptor KB (Keluarga Berencana) di RW 11 kelurahan cibubur. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Kebidanan*, IX.
- Hamzehgardeshi, Z., Shahhosseini, Z., Tonekaboni, S., & Yazdani, F. (2019). Sexual and reproductive health education needs and its associated factors in couples participating in

- premarital counseling. *Journal of Nursing and Midwifery Sciences*, 6(1), 38. [https://doi.org/10.4103/JNMS.JNMS\\_49\\_18](https://doi.org/10.4103/JNMS.JNMS_49_18)
- Hartati, S., Sryani, A., Werna, N., Wardihan, S., Mardiana A., dan Nilawati, U. (2020). Pengaruh penyuluhan media leaflet terhadap tingkat pengetahuan dan dukungan suami tentang Keluarga Berencana. *Jurnal Poltekkes Depkes Bandung*, 12. <https://doi.org/10.34011/juriskesbdg.v12i2.1751>
- Jungari, S. B. (2019). *Cultural context of male participation in maternal health among tribal population of gadchiroli district in maharashtra (Order No. 28470540)*. Available from ProQuest Dissertations & Theses Global: The Humanities and Social Sciences Collection. (2505388475). <https://www.proquest.com/dissertations-theses/cultural-context-male-participation-maternal/docview/2505388475/se-2?accountid=25704>
- Kemendes. RI. (2020). *Panduan pelayanan keluarga berencana dan kesehatan reproduksi dalam situasi pandemi COVID 19*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Khotimah, H. (2020). Studi fenomenologis pengetahuan, ketersediaan fasilitas dan dukungan istri terhadap perilaku pria dalam menggunakan alat kontrasepsi. *Falatehan Health Journal*, 7, 77–84. <https://doi.org/www.journal.lppm-stikesfa.ac.id/ojs/index.php/>
- Laura Lauria SD, Angela Spinelli, M. B. and M. E. G. (2014). The effect of contraceptive counselling in the pre and post-natal period on contraceptive use at three months after delivery among Italian and immigrant women. *Ann Ist Super Sanità*, 50(1), 54–61.
- Nasiri, S., Vaseghi, F., Moravvaji, S., & Babaei, M. (2019). Men's educational needs assessment in terms of their participation in prenatal, childbirth, and postnatal care. *Journal of Education and Health Promotion*, 8(1), 59. [https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4103/jehp.jehp\\_229\\_18](https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4103/jehp.jehp_229_18)
- Notoadmodjo. (2012). *Asuhan kebidanan nifas dan menyusui*. Jakarta: Pustaka Baru Press.
- Nugrahini, E.Y dan Maharrani, T. (2019). Efektifitas Metode Ceramah Dan Focused Group Discussion (FGD) Dalam Meningkatkan Pengetahuan Dan Sikap Wanita Usia Subur Mengenai Keluarga Berencana (KB). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, 10, 18–20.
- Profil Kesehatan Aceh. (2020). *Profil Dinas Kesehatan Aceh*. Dinas Kesehatan Aceh.
- Purwanti, S. (2020). Dampak penurunan jumlah kunjungan kb terhadap ancaman baby boom di era COVID-19. *Jurnal Bina Cipta Husada*, 16(2), 105-118.
- Puspita, S.D., Herawati, S & Ningtyas, F. (2018). Knowledge, perception, attitude and social culture as determinant of male participation in family, planning. *Health Nations*, 2. <http://heanoti.com/index.php/hn/article/view/hn20104>
- Riskesdas. (2018). *Riset Kesehatan Dasar*. <http://www.litbag.kemendes.go.id/laporan-riset-kesehatan-dasar-riskesdas/>
- Santia, M., & Umar, A. (2021). Efektivitas media booklet dan video terhadap peningkatan pengetahuan ibu tentang pencegahan ISPA pada balita. *Jurnal Kesehatan Medika Sainika*, 12(2), 149-158.
- Sharma, S., KC, B., & Khatri, A. (2018). Factors influencing male participation in reproductive health: a qualitative study. *Journal of Multidisciplinary Healthcare*, 11, 601–608. <https://doi.org/10.2147/JMDH.S176267>
- Speizer, I. S., Corroon, M., Calhoun, L. M., Gueye, A., & Guilkey, D. K. (2018). Association of men's exposure to family planning programming and reported discussion with partner and family planning use: The case of urban Senegal. *PLOS ONE*, 13(9), e0204049. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0204049>
- Susanti, S. (2018). Pengukuran partisipasi pria dalam ber-KB di Desa Tanjong Puskesmas Kramatwatu. *Journal Educational of Nursing (JEN)*, 1.